

## **Pengaruh *Kitab Adiparwa* dan *Serat Purwakandha* terhadap Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Yogyakarta Lakon *Abimanyu Lair*: Kajian Intertekstualitas**

*(The Influence of Adiparwa Book and Serat Purwakandha on Yogyakarta Style Puppet Performance of Abimanyu Lair: Intertextual Study)*

**Sri Mulyono**

BBPPMPV Seni Budaya Yogyakarta

Email: javasdalangcilik@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to see the intertextual relationship between the Yogyakarta-style puppet performance of Abimanyu Lair by Ki M.L. Cermasudira and the story of Abhimanyu's birth in Serat Purwakandha and the book of Adiparwa. For the purpose, a literature study about the birth was carried out, summarized, followed by a comparative and intertextual study using Joko Pradopo's framework. In fact, transformation, continuity, and discontinuity occurred in the intertextual process. Transformation occurred in form and language. The book of Adiparwa in form of ancient Javanese prose and Serat Purwakandha in form of New Javanese macapat songs transformed into a Yogyakarta style purwa puppet performance in puppetry language. Continuity could be seen in the theme similarity, namely birth. The continuity of Serat Purwakandha to puppet performance could be seen at the event that Abhimanyu's birth was always assisted by angels and gods; it was always interrupted by the king of the other world; Krishna always cared for Sembadra, Abimanyu, and the Pandavas; the name of Abimanyu was given by Bima. Discontinuity includes: differences in the arrangement of scenes, in which the arrangement of the puppet performance scenes was bound to the conventions of the patterns of puppet performance while the others were free; the difference in characters and settings in the three texts, which texts the newest text had more characters and settings. The deviation of ideas and story development was found in the emergence of the wahyu widayat story and Bima's role in the Yogyakarta style puppet performance as an effort to put Abimanyu as the central queen Java land ('ancestor of the kings of Java') and Bima's role in Javanese religious and Sufism system, namely through the palace revelation. In conclusion Abimanyu Lair puppet performance in a Yogyakarta-style puppet performance as a representation of the courtiers of the Yogyakarta palace shows a relationship with Serat Purwakandha but far different from the book of Adiparwa.*

*Keywords: Adiparwa; Serat Purwakandha; Abimanyu Lair Performance; intertextual*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan melihat hubungan intertekstual antara pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta lakon *Abimanyu Lair* sajian Ki M.L. Cermasudira dengan cerita kelahiran Abimanyu pada *Serat Purwakandha* dan kitab *Adiparwa*. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan studi pustaka cerita kelahiran Abimanyu, meringkas cerita, dilanjutkan studi komparasi, dan intertekstual model Joko Pradopo. Dalam proses

intertekstual, terjadi transformasi, kontinuitas, dan diskontinuitas. Transformasi terlihat pada transformasi bentuk dan bahasa. Kitab *adiparwa* berbentuk prosa berbahasa Jawa Kuna dan *Serat Purwakandha* berbentuk *tembang macapat* berbahasa Jawa Baru bertransformasi menjadi pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta berbahasa pedalangan. Kontinuitas terlihat pada persamaan tema yakni kelahiran. Kontinuitas *Serat Purwakandha* ke pertunjukan wayang terlihat pada peristiwa kelahiran Abimanyu selalu dibantu bidadari dan dewa; kelahiran Abimanyu selalu diganggu raja *sabrang*; Kresna selalu peduli kepada Sembadra, Abimanyu, dan Pandawa; nama Abimanyu diberikan oleh Bima. Diskontinuitas meliputi: perbedaan susunan adegan, dimana susunan adegan pertunjukan wayang kulit terikat konvensi pola bangunan lakon wayang sedang yang lain bersifat bebas; perbedaan tokoh dan *setting* pada ketiga teks, dimana teks yang lebih muda memiliki jumlah tokoh dan *setting* lebih banyak. Penyimpangan ide dan pengembangan cerita terdapat pada munculnya kisah *wahyu widayat* dan peran Bima dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta sebagai upaya mendudukkan Abimanyu sebagai *pancer ratu tanah Jawa* ('leluhur raja-raja Jawa') dan peranan Bima dalam *system religious* dan tasawuf Jawa, yakni melalui *wahyu karaton*. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa lakon *Abimanyu Lair* dalam pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta sebagai representasi pakeliran abdi dalem keraton Yogyakarta menunjukkan adanya hubungan dengan teks sebelumnya yaitu *Serat Purwakandha* namun jauh dari kitab *Adiparwa*

Kata kunci: *Adiparwa*; *Serat Purwakandha*; lakon *Abimanyu Lair*; Intertekstual

## Pendahuluan

Wayang kulit purwa, baik pertunjukan maupun ceritanya telah hidup dan berkembang sejak lama. Dalam perjalanannya, cerita wayang kulit purwa mampu melewati berbagai zaman. Kehadirannya selalu mampu disesuaikan dan diselaraskan menurut zaman secara fungsional yang bebas kreatif oleh generasi-generasi berikutnya, dan selalu dihayati, serta dijunjung tinggi sepanjang zaman (Mulyono, 1989, p. 2). Groenendael (1987, p. 8) mengatakan bahwa cerita Ramayana dan Mahabarata dalam perkembangannya diadaptasi menurut versi pewayangan Jawa. Faktor yang mempengaruhi adaptasi adalah adanya tradisi budaya masyarakat pendukungnya (G.J Geld dalam Kasidi, 1995, p. 2). Oleh karena itu tidak mengherankan apabila beberapa cerita pewayangan menunjukkan adanya perbedaan dan muncul berbagai versi yang kemudian menjadi tradisi di daerah atau lingkungannya dan berkembang menjadi acuan bagi dalang generasi selanjutnya (Kasidi, 1995, p. 2).

Lakon wayang yang diturunkan dari generasi ke generasi biasanya disampaikan secara lisan. Tidak mengherankan apabila lakon wayang digolongkan ke dalam sastra lisan bahkan dianggap sebagai sastra lisan paling populer (Hutomo, 1991, p. 1; Pramulia, 2018, p. 64). Penyebaran yang demikian berpeluang besar terjadi perubahan. Semakin jauh sebuah karya sastra dari sumber asli maka semakin banyak perubahan walaupun intinya tetap (Hutomo, 1991, p. 7).

Cerita-cerita pewayangan yang berkembang secara lisan, dalam perkembangannya mengilhami munculnya beberapa sastra pewayangan (sastra tulis). Subalidinata (1985, pp. 9–14) mengatakan bahwa pada jaman kepujangaan, cerita-cerita pewayangan yang berkembang secara lisan menjadi salah satu bahan penciptaan karya sastra tulis. Banyak karya sastra yang diciptakan berdasarkan sumber cerita lisan yang diselaraskan dan diramu dengan sumber cerita tulis. Artinya, terjadi proses dialektis antara tradisi lisan dengan karya sastra tulis. Penciptaan karya sastra tulis kadang-kadang dipengaruhi sastra lisan, di sisi lain penciptaan sastra

lisan diilhami karya sastra tulis. Pradopo (1987, p. 223) mengatakan bahwa sebuah karya seni tidak begitu saja lahir melainkan sebelumnya sudah ada karya seni lain yang tercipta berdasar konvensi dan tradisi sastra masyarakat yang bersangkutan.

Sebuah karya seni seperti telah disebutkan sebelumnya dapat tumbuh dan berkembang menjadi beraneka ragam versi akibat dari berbagai hal. Salah satu pengaruh yang dominan adalah latar belakang pengkarya dan lingkungan masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, pemunculan setiap lakon wayang sebagai karya seni pentas antara tempat yang satu dengan tempat yang lain menunjukkan perbedaan meskipun bersumber dari satu naskah yang sama. Dalam tradisi naskah, sering dijumpai kesalahan-kesalahan dalam menurun naskah. Hal ini barangkali ada unsur kesengajaan oleh penyalin untuk menciptakan versi yang baru atau sebagai horizon bagi penyalin atas naskah tersebut. Dari waktu ke waktu atau dari periode ke periode naskah turunannya makin lama makin banyak kesalahan yang diturunkan sehingga naskah yang termuda mungkin akan sangat lain atau menyimpang dari naskah aslinya.

Salah satu lakon wayang yang menarik dibahas berdasar peristiwa satu karya memiliki pengaruh terhadap penciptaan karya sesudahnya adalah cerita kelahiran Abimanyu. Tokoh Abimanyu menarik dibahas karena tokoh ini menjadi tempat menitisnya *wahyu-wahyu karaton* seperti *wahyu maningrat*, *wahyu cakraningrat*, dan *wahyu widayat* (Wahyudi, 2001, p. 6). Wahyu-wahyu tersebut dalam cerita pewayangan dipercaya sebagai wahyu yang menurunkan raja-raja Jawa. Keyakinan masyarakat Jawa terhadap Abimanyu sebagai leluhurnya menjadikan peristiwa kelahirannya memiliki arti penting.

Cerita kelahiran Abimanyu pernah ditulis secara singkat dalam kitab *Adiparwa*. Kitab ini diperkirakan ditulis pada tahun 996 Masehi (Zoetmulder, 1985, pp. 109–113). Tokoh Abimanyu yang oleh masyarakat Jawa dianggap sebagai leluhur raja-raja Jawa rupa-rupanya mendorong dan mengilhami diciptakannya cerita kelahiran Abimanyu pada *Serat Purwakandha* yang disusun pada jaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwana V, sekitar tahun 1874 M dalam bentuk *tembang macapat* (Subalidinata, 1989, p. 23). *Serat Purwakandha* sampai saat ini

menjadi acuan dalam penyusunan lakon wayang bagi *abdi dalem* keraton Yogyakarta. Pertanyaan yang kemudian muncul dari tulisan Subalidinata tadi ialah apakah *Serat Purwakandha* sebagai pakem cerita pewayangan di keraton Yogyakarta memiliki pengaruh terhadap lakon *Abimanyu Lair* ('kelahiran Abimanyu') yang disajikan oleh seorang *abdi dalem* ketika mempergelarkan pertunjukan wayang di luar keraton? Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, dalam tulisan ini akan dibahas hasil penelidikan terhadap lakon *Abimanyu Lair* (yang selanjutnya dituliskan *AL*) sajian *abdi dalem* ketika melakukan pertunjukan di luar keraton.

Salah satu dalang gaya Yogyakarta yang juga seorang *abdi dalem* dan pernah mendalang lakon *AL* adalah Ki M.L. Cermasudira. Beliau merupakan *abdi dalem* dalang *Punakawan Kridha Mardawa* Kraton Yogyakarta sejak tahun 1960 hingga tahun 1990-an. Beliau juga seorang dalang yang memiliki pengaruh kuat dalam pakeliran gaya Yogyakarta sampai tahun 1990-an. Posisi beliau sebagai seorang *abdi dalem* yang lekat dengan *Serat Purwakandha* ada kemungkinan melahirkan karya seni yang dipengaruhi *Serat Purwakandha*. Untuk melihat pengaruh *Serat Purwakandha* terhadap pakeliran lakon *AL* sajian Ki M.L. Cermasudira akan digunakan teori intertekstual.

Prinsip intertekstualitas adalah hubungan antara satu teks dengan teks lainnya. Dalam intertekstual terjadi dialog untuk menentang, menyimpang atau meneruskan oleh karena tuntutan kebaruan (Pradopo, 1987, pp. 223–227). Julia Kristeva (Kristeva dalam Pradopo, 1987, pp. 227–228) mengemukakan bahwa rupa teks merupakan mosaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan serta transformasi teks-teks lain yang disertai gagasan-gagasan dan konsep estetik hingga terbentuk perpaduan yang baru dan indah. Berdasarkan konsep intertekstualitas tersebut penelitian ini hendak melihat hubungan intertekstualitas pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta lakon *AL* dengan cerita kelahiran Abimanyu pada kitab *Adiparwa* dan *Serat Purwakandha*.

Sampai saat ini terdapat beberapa penelitian yang melihat hubungan intertekstual lakon wayang terhadap karya sebelumnya. Endah Budiarti (2009) membahas resepsi dan intertekstual novel epik *Rahwanatattva* karya Agus Sunyoto terhadap *Serat*

Rama karya Jasadipura. Setyoko (2020) membahas adegan kematian Dasamuka dalam lakon *Banjara Sinta* sajian Ki Timbul Hadiprayitno sebagai hasil dari resepsi dan tanggapan atas komik karya R.A. Kosasih. Herjan (2021) membahas lakon *Murwakala* sajian Ki Timbul Hadiprayitno sebagai hasil resepsi dan intertekstual terhadap *Serat Pustaka Raja Purwa* karya R. Ng. Ranggawarsito. Dari tulisan-tulisan yang disebutkan tadi tampak bahwa pembahasan mengenai pertunjukan wayang kulit lakon *AL* dipandang dari konsep intertekstual menurut Joko Pradopo belum pernah dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini masih relevan untuk dilakukan.

Untuk dapat menemukan hubungan intertekstual seperti yang telah disebutkan di muka maka metode perbandingan dipakai dalam penelitian untuk menemukan kontinuitas dan diskontinuitas. Studi pustaka menjadi langkah awal yang penting dalam penelitian untuk mencapai hasil yang diharapkan, yaitu menemukan keterkaitan antara pertunjukan wayang kulit lakon *AL* dengan cerita kelahiran pada kitab *Adiparwa* dan *Serat Purwakandha*. Untuk kebutuhan itu perlu ditampilkan ringkasan dari masing-masing teks. Langkah selanjutnya dilakukan perbandingan untuk melihat persamaan dan perbedaan diantara ketiga teks. Berdasarkan perbandingan tersebut akan terlihat proses intertekstual (menanggapi, meresapi, meneruskan, meyerap karya lain dan mentransformasi) dari karya baru (lakon *AL* sajian Ki M.L. Cermasudira) tersebut.

### **Cerita Kelahiran Abimanyu dalam Kitab Adiparwa**

Cerita lakon wayang *AL* dapat ditemukan pada kitab *Adiparwa*, bab XVIII 930 (Paramita, 2005). Cerita diawali ketika Kresna bermaksud menengok Subadra. Semua keluarga Yadu dipanggil Kresna termasuk Baladewa, Somba, dan Setyaki. Semua diperbolehkan ikut dalam perjalanan tersebut. Setelah sampai di Negara Indraprastha, keluarga Yadu dijamu Maharaja Yudhistira. Kemudian diserahkannya warisan Raja Basudewa kepada Subadra. Harta benda berupa lembu sejuta, kuda seribu, pakaian, hamba-hamba putri, emas, manikam, perak, kain bagus-bagus yang besar jumlahnya diterima Arjuna. Sesudah selesai

keperluannya, semua golongan Yadu pulang kecuali Kresna karena tertawan hatinya kepada Pandawa. Setelah beberapa lama sang Subadra berputra laki-laki berparas cakap tiada cela diberi nama Abimanyu.

### **Cerita Kelahiran Abimanyu dalam Serat Purwakandha**

*Serat Purwakandha* disusun pada jaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwana V, sekitar tahun 1874 M berbentuk *tembang macapat*. Oleh karena bentuknya *tembang macapat* maka kisah tersebut akan diceritakan kembali dalam bentuk prosa atau *gancaran*. Berikut cerita kelahiran Abimanyu dalam *Serat Purwakandha*.

Tersebutlah seorang raja raksasa dari Negara Batamirah bernama Prabu Anggarayaksa. Ia memiliki adik perempuan bernama Anggarawati yang sedang mengandung benih kakaknya. Untuk menutupi rasa malunya, Anggarayaksa mengubah Anggarawati menjadi Dewi Wara Sembadra dan memintanya untuk menggantikan Dewi Wara Sembadra asli yang saat itu juga sedang hamil. Keduanya lalu berangkat menuju Kasatriyan Madukara.

Janaka bersama Sembadra sedang tidur di Kasatriyan Madukara. Anggarayaksa segera menyelinap, mencuri Sembadra, dan menyusupkan Sembadra palsu. Pada waktu itu, Garuda Ganawata disuruh Anggarayaksa menjaga dan mengawasi keselamatan Anggarawati. Setelah kejadian tersebut, Sembadra berkelakuan aneh. Semua selir Janaka diusir, suka menganiaya pelayan, dan senang berbicara kotor.

Perilaku Sembadra yang tidak wajar terdengar sampai ke telinga Prabu Kresna. Bima segera dimintai keterangan oleh Prabu Kresna. Bima membenarkan akan kabar itu. Prabu Kresna merasa curiga dengan hal tersebut. Ia menduga bahwa Dewi Sembadra asli telah hilang, maka ia meminta Bima mencari Dewi Wara Sembadra asli. Somba segera diutus Kresna ke Kasatriyan Madukara dengan didampingi Gathutkaca untuk menyelidiki kejanggalan di Kasatriyan Madukara.

Kedatangan Somba diterima Dewi Wara Sembadra. Somba merasa Dewi Wara Sembadra berperilaku aneh. Raden Somba menjadi sangat yakin kalau Dewi Wara Sembadra tersebut benar-

benar palsu. Dibunuhlah Dewi Wara Sembadra. Bersamaan kematian Dewi Wara Sembadra, lahir bayi laki-laki yang sedang dikandung.

Raden Janaka melihat kematian istrinya menjadi berang. Somba segera dikejar Janaka. Somba bersama Gathutkaca segera lari menuju Negara Dwarawati. Janaka terus mengejar sampai jauh namun belum berhasil menangkapnya.

Raden Bima yang sedang mencari Dewi Wara Sembadra telah sampai di tengah hutan. Bima lalu melihat ada bayi terapung di sungai dalam jurang. Bima segera mendatangi bayi itu dan menggendongnya. Batara Narada dan Dewi Sembadra tiba-tiba menghampiri Bima. Dewa Narada menjelaskan bahwa bayi tersebut putra Dewi Sembadra yang proses kelahirannya dibantu bidadari. Oleh Bima, bayi tersebut diberi nama Abimanyu dan *digégé* ('dipercepat') oleh Batara Narada. Abimanyu berangsur-angsur dapat merangkak, jongkok, berjalan, berlari dan berbicara. Bima, Sembadra, dan Abimanyu lalu pulang menuju Madukara.

Raden Gedhewor, putra Sembadra palsu bermain di alun-alun ditemani Punakawan. Raden Gedhewor saat itu sedang bermain kuda Kyai Lalang Anteban dan gajah Jaka Maruta. Keduanya hendak ditunggangi Gedhewor tetapi menolak bahkan berjingkat yang menyebabkan Gedhewor terpelanting dan jatuh. Kedua peliharaan Janaka tersebut kemudian berlari meninggalkan Gedhewor dan menuju ke arah Abimanyu. Gedhewor lalu bermain panah Sarotama. Panah dilepaskan dan jatuh di depan Abimanyu. Panah Sarotama lalu diambil oleh Abimanyu. Gedhewor dan Abimanyu saling berebut panah Sarotama tetapi naas bagi Gedhewor. Dadanya tertusuk panah yang menyebabkan kematiannya.

Kematian Gedhewor membuat Janaka marah dan berang. Digendongnya mayat istri dan anaknya mengejar Abimanyu. Abimanyu lari dan meminta bantuan Bima, namun Bima menghindari pertikaian dengan jalan menghindari Janaka. Raden Janaka terus mengejar Abimanyu. Dalam pengejarannya itu, Janaka bertemu Anggarayaksa. Atas penjelasan Ganawata, Janaka dan Anggarayaksa menjadi saudara angkat.

Anggarayaksa diajak singgah di Madukara dan diadakan pesta makan. Kresna dan Pandawa diundang dalam jamuan pesta makan tersebut.

Kresna dan Pandawa lalu mengejek Janaka karena mempunyai saudara angkat raksasa. Janaka menjadi marah. Ia segera mencabut pusaka hendak membunuh Kresna. Kresna pun lari menuju Sembadra dan Abimanyu. Setelah Janaka bertemu Sembadra dan Abimanyu, hatinya luluh sembari memohon maaf kepada Sembadra. Sembadra bersedia memaafkan asal Janaka bersedia membunuh Prabu Anggarayaksa yang menjadi sumber malapetaka di Madukara. Janaka segera mengambil panah Sarotama dibidikkan ke arah Anggarayaksa. Panah memenggal leher Anggarayaksa yang menyebabkan kematiannya. Dewi Sembadra menerima kembali suaminya dengan senang hati. Garuda Ganawata berkeinginan membela tuannya, Somba datang menggagalkannya. Akhirnya Ganawata menjadi burung tunggangan Somba kelak pada saat perkawinan Somba. Bala tentara raksasa semua dapat diundurkan. Janaka Sembadra serta segenap keluarga Pandawa berbahagia.

#### ***Abimanyu Lair* versi Ki M.L. Cermasudira**

Lakon *AL* yang menjadi objek kajian ini adalah kaset rekaman pertunjukan wayang lakon *AL* sajian Ki M.L. Cermasudira. Rekaman ini merupakan hasil dokumentasi pertunjukan wayang lakon *AL* yang dilakukan di pendapa Radio Mataram Buana Suara Yogyakarta, tanggal 27 Januari 1991. Pertunjukan ini diiringi karawitan Ganasidhi Yogyakarta dengan *sindhen* Nyi Sujiati dan Nyi Jumiaty. Durasi rekaman sekitar 7,5 jam. Adapun ringkasan cerita *AL* versi Ki M.L. Cermasudira adalah sebagai berikut.

Raja Ngestina yang bernama Prabu Duryudana sedih karena kehilangan Dursasana. Para prajurit diutus mencari hilangnya Dursasana di bawah pimpinan Adipati Karna. Prajurit Ngestina berbaris, bersiaga, dan berangkat mencari Dursasana. Dalam perjalanannya prajurit Ngestina membersihkan jalan yang terhalang oleh pepohonan dan tanah (*Perang Ampyak*).

Pada waktu yang bersamaan, Prabu Jayamurcita raja dari Negara Plangkawati ingin menyunting istri Janaka yang bernama Sembadra. Para prajurit diutus melamar ke Ngamarta. Prajurit Plangkawati di bawah pimpinan Jaya Panigas dan Jaya Pandong berangkat. Dalam perjalanan menuju

Madukara, prajurit Plangkawati bertemu prajurit Ngestina. Keduanya berebut jalan dan terjadi perang. Pertempuran dimenangkan pihak Ngestina. Prajurit Plangkawati akhirnya menghindari konflik dengan mencari jalan lain (*Perang Simpang*).

Adegan berpindah di Gandalumanyit. Dursasana sedang bertapa ditemani Togog dan Bilung. Begitu banyak godaan datang, tetapi Dursasana mampu menghadapi semua godaan dari setan dan jin-jin jahat. Bethari Durga segera datang memberi petunjuk kepada Raden Dursasana supaya pergi ke Goa Ringin Putih mencari turunya anugrah *Wahyu Widayat*. Dursasana segera berangkat.

Janaka bersama punakawan mencari hewan permintaan Dewi Sembadra berupa *cocak ijo*, *podhang reraton*, dan *perkutut putih* di hutan Ganggawirayang. Dalam perjalanannya, Janaka bertemu *Sarpa* ('ular') bernama Suwanda. Akhirnya terjadi pertempuran hebat (*Perang Begal*). Ular dapat dibunuh dan berubah wujud menjadi Bathara Narada. Bathara Narada lalu memberikan petunjuk bahwa keinginan Dewi Sembadra tersebut hanya perlambang bahwa bayi yang dilahirkan akan mempunyai kelebihan dan wibawa nantinya.

Adegan dilanjutkan di tempat yang berlainan yakni di Pertapan Goa Ringin Putih. Raden Bima mengasingkan diri dengan cara bertapa. Ia berserah diri serta mencari jalan kematian karena malu dituduh berselingkuh dengan Dewi Wara Sembadra. Pada saat bertapa dan mendekati kematian, *Wahyu Widayat* mendatangi Bima dan memberikan anugerah dewa yang nantinya mampu menurunkan raja-raja di tanah Jawa. Anugrah itu ditandai dengan *Wahyu Widayat* menyatu ke tubuh Bima. Dursasana tiba-tiba datang menyerang lalu Bima membalasnya. Puncak peperangan, Bima dapat mengalahkan Dursasana (*Perang tanggung*). Pihak Ngestina datang dan menemukan Dursasana lalu membawanya pulang ke Ngastina.

Pandawa menerima para raja dan tamu yang datang untuk mengikuti upacara *mitoni* ('peringatan tujuh bulan kehamilan'). Pada kesempatan itu Raden Bima beradu ilmu pengetahuan dengan Kresna. Raden Bima menjadi pandai karena pengaruh *wahyu* dan menjadi sombong. Oleh sebab sikap Werkudara yang sombong menyebabkan tubuhnya menjadi panas. *Wahyu Widayat* menjadi tidak kuat tinggal di dalam tubuh Werkudara

kemudian meninggalkan Bima. Ketika Bima merasa kehilangan *wahyu*, ia meninggalkan pertemuan tanpa pamit. Bima berniat mencari *wahyu*.

*Wahyu* diceritakan telah masuk ke tubuh Sembadra dan menitis ke tubuh bayi yang dikandung sehingga membuat Sembadra ingin melahirkan. Puntadewa segera mengutus Janaka membawa istrinya ke dalam keputren. Janaka lalu memohon bantuan para bidadari untuk membantu persalinan Sembadra. Tidak lama kemudian lahirlah bayi laki-laki. Bayi *digege* Semar. Bayi lalu mampu tengkurap, merangkak, jongkok, berjalan, berlari, dan berbicara.

Bayi yang telah dewasa dibawa ke hadapan para raja, tamu, dan punggawa di *pagelaran* Ngamarta. Prabu Puntadewa memberikan nama Angkawijaya. Keanehan terjadi, bayi tidak mengakui Raden Janaka sebagai ayahnya. Angkawijaya mengajak Dewi Sembadra mencari orang yang dianggap ayahnya.

Sementara Bima sedang mencari *wahyu*, Angkawijaya datang menghampirinya serta meminta gendong. Bayi kemudian menghisap kuku Pancanaka. Tingkah laku itu disebabkan keinginan *wahyu*. Kejadian itu membuat Janaka cemburu dan salah faham terhadap Bima. Janaka mengira Sembadra bermain serong dengan Bima. Pertikaian tersebut dileraikan Kresna. Dijelaskan bahwa tingkah laku Abimanyu tersebut pengaruh *wahyu*. Bima lalu bersikukuh mengangkat Abimanyu sebagai anak dan memberi nama Abimanyu. Bima lalu mengajak bayi pulang ke Jodhipati.

Prabu Jayamurcita secara diam-diam menculik Dewi Sembadra dan membawanya terbang. Kresna melihat Sembadra diculik segera mengutus Ga-thutkaca menyusul pencuri dan terjadi perebutan. Terjadi pertarungan yang seru. Akhirnya, Gathutkaca dapat dikalahkan. Janaka datang membantu, Prabu Jayamurcita dapat dipukul mundur tetapi tidak mati (*perang brubuh*). Janaka Sembadra serta segenap keluarga Pandawa berbahagia.

## Perbandingan

Setelah melihat ketiga cerita *AL* di atas, cerita *AL* dalam kitab *Adiparwa* dapat dikatakan lebih singkat dibandingkan cerita *AL* yang lain. Cerita *AL* dalam kitab *Adiparwa* sebagai sumber cerita

paling tua mungkin mengilhami cerita *AL* pada masa selanjutnya. Oleh karena cerita *AL* dalam kitab *Adiparwa* sangat singkat maka cerita *AL* kitab *Adiparwa* tidak dibandingkan. Cerita *AL* yang dibandingkan adalah cerita *AL* dari *Serat Purwakandha* dan lakon *AL* sajian Ki M.L. Cermasudira. Adapun unsur lakon yang akan dibandingkan dalam tulisan ini adalah struktur lakon *AL* yang meliputi tema, alur, tokoh, dan latar (Satoto, 1985, p. 15).

### 1. Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra baik yang terungkap maupun tidak (Sudjiman, 1984, p. 74). Tema dalam cerita lakon wayang meliputi perebutan harta warisan, ajaran tentang kesempurnaan hidup, perebutan kedudukan dan kekuasaan, keberuntungan atau wahyu, perkawinan, dan kelahiran (Hadiprayitno, 2004, p. 66). Cerita kelahiran Abimanyu dalam *Serat Purwakandha* dan pertunjukan wayang Ki M.L. Cermasudira memiliki variasi cerita yang berbeda, namun esensi dari kedua cerita tetap sama yaitu menceritakan peristiwa kelahiran Abimanyu. Jadi, tema dari cerita *AL Serat Purwakandha* maupun *AL* sajian Ki M.L. Cermasudira memiliki tema kelahiran.

### 2. Alur

Alur merupakan jalinan cerita yang terjalin dengan seksama, jalinan cerita terjalin melalui rumitan yang menuju ke arah klimaks dan akhirnya selesai (Sumanto, 2002, p. 24). Alur dalam cerita lakon wayang berbeda dengan alur cerita pada karya sastra. Jalinan cerita lakon wayang biasanya mengikuti alur yang sudah ditentukan (Hadiprayitno, 2004, p. 69). Alur tersebut berjalan di atas struktur pementasan lakon wayang mulai dari *jejer 1*, adegan *bodholan*, *gapuran*, *kedhatonan*, *sanggar pamujan*, *paséban jawi*, *bidhalan*, *kapalan*, perang *ampyak/perang kembang*, *jejer 2*, perang *simpang*, *jejer 3*, perang *gagal*, adegan *gara-gara*, *jejer 4*, *alas-alasan*, perang *bégal*, *jejer 5*, perang *tanggung*, *jejer 6*, perang *tandang*, *jejer 7*, perang *brubuh*, *tanceb kayon/golèkan* (Mudjanattistomo, 1977, pp. 162–166; Hadiprayitno, 2004, pp. 72–74). Oleh karena itu, alur dalam tulisan ini akan melihat alur dalam pengertian urutan adegan dari awal sampai akhir. Perbandingan urutan adegan *AL* pada *Serat Purwakandha* dan lakon *AL* sajian Ki M.L. Cermasudira dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, urutan adegan cerita *AL* dalam *Serat Purwakandha* dan sajian Ki M.L. Cermasudira memiliki jumlah dan urutan yang berbeda. Jumlah adegan dalam *Serat Purwakandha*

Tabel 1. Susunan adegan *AL* menurut *Serat Purwakandha* dan pertunjukan wayang sajian Ki M.L. Cermasudira

No	<i>Serat Purwakandha</i>	No	Ki M.L. Cermasudira
1.	Negara Batamirah	1.	<i>Jejer 1</i> Negara Ngestina
2.	Kasatriyan Madukara	2.	Adegan <i>Paséban Jawi</i> dilanjutkan adegan <i>bidhalan</i>
3.	Anggarayaksa menemui Garuda Ganawata	3.	Perang <i>Ampyak</i>
4.	Negara Dwarawati	4.	<i>Jejer 2</i> Negara Plangkawati
5.	Kasatriyan Madukara	5.	Perang <i>Simpang</i>
6.	Somba membunuh Sembadra palsu dan kelahiran putra Sembadra palsu	6.	<i>Jejer 3</i> Gandalumayit
7.	Tengah Hutan	7.	Adegan <i>Gara-gara</i>
8.	Alun-alun Madukara	8.	Adegan <i>Alas-alasan</i>
9.	Kematian Gedhewor	9.	Perang <i>Bégal</i>
10.	Adegan Janaka bertemu Anggarayaksa dan garuda Ganawata	10.	<i>Jejer 4</i> Goa Ringin Putih
11.	Kasatriyan Madukara	11.	Perang <i>Tanggung</i>
12.	Janaka bertemu Sembadra dan Abimanyu	12.	<i>Jejer 5</i> Kasatriyan Madukara ( <i>Mitoni</i> )
13.	Perang Kematian Anggarayaksa, perang Somba melawan Garuda Ganawata dilanjutkan perang prajurit raksasa melawan prajurit Ngamarta	13.	Adegan Kelahiran Abimanyu
14.	Adegan Keluarga Pandawa	14.	Adegan Bayi mencari Bima
		15.	Adegan Penculikan Sembadra
		16.	Perang <i>Brubuh</i> , <i>tayungan</i>
		17.	Adegan <i>tanceb kayon</i>

berjumlah 14. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan jumlah adegan lakon *AL* dalam pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta sajian Ki M.L. Cermasudira yang berjumlah 17. Dilihat dari susunan adegannya, cerita *AL Serat Purwakandha* bersifat bebas dan tidak terikat pada pola bangunan lakon pertunjukan wayang yang dibakukan. Susunan adegan tersebut berbeda dengan susunan adegan lakon *AL* sajian Ki M.L. Cermasudira yang cenderung mengikuti pola bangunan pertunjukan wayang kulit purwa dengan cukup ketat. Hal ini terlihat dari hadirnya *jejer*, adegan, dan jenis-jenis perang tertentu di dalamnya. Beberapa adegan khas wayang yang muncul dalam lakon *AL* sajian Ki M.L. Cermasudira tetapi tidak hadir dalam *Serat Purwakandha* antara lain adegan *paséban jawi*, adegan *budhalan*, adegan *gara-gara*, adegan *alas-alasan*, *perang ampyak*, *perang simpang*, *perang begal*, *perang tanggung*, *perang brubuh*, dan *tayungan*.

### 3. Tokoh

Sebuah cerita dibentuk oleh tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Tokoh adalah sesuatu yang menggambarkan bagaimana sesuatu terjadi dalam naskah (Kernodle & Kernodle, 1978, p. 349). Tokoh berfungsi sebagai penggerak jalannya cerita (Harymawan, 1988, p. 25). Tokoh adalah

Tabel 2. Tokoh cerita *AL* dalam *Serat Purwakandha* dan *AL* sajian Ki M.L. Cermasudira

<i>Serat Purwakandha</i>	<i>Serat Purwakandha</i>
Janaka	Janaka
Sembadra	Sembadra
Abimanyu	Abimanyu
Bima	Bima
Prabu Kresna	Prabu Kresna
Puntadewa	Puntadewa
Batara Narada	Batara Narada
Bidadari	Bidadari
Gatutkaca	Gatutkaca
Punakawan	Punakawan
Prabu Anggarayaksa	Prabu Jayamurcita
Prajurit Batamirah	Prajurit Plangkawati
Anggarawati	Prabu Duryudana
Garuda Ganawata	Kurawa
Somba	Adipati Karna
Gedhewor	Dursasana
	Batari Durga
	Sarpa Suwanda
	Semar

pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Kernodle & Kernodle, 1978, p. 350). Tokoh dalam *Serat Purwakandha* dan pertunjukan wayang menunjukkan fungsi yang sama yaitu sebagai pelaku cerita, penggerak cerita, dan menjalin cerita. Pada tabel 2 dapat dilihat tokoh-tokoh yang hadir dalam cerita *AL Serat Purwakandha* dan lakon *AL* sajian Ki M.L. Cermasudira.

Berdasarkan tabel 2 tersebut terdapat tokoh yang sama dan berbeda. Tokoh yang sama antara lain: Janaka, Sembadra, Abimanyu, Bima, Kresna, Puntadewa, Batara Narada, bidadari, Gatutkaca, dan Punakawan. Tokoh dalam *Serat Purwakandha* yang tidak ditemukan dalam pertunjukan wayang antara lain: Anggarayaksa, Anggarawati, Garuda Ganawata, Gedewor, dan Somba. Tokoh dalam lakon *AL* sajian Ki M.L. Cermasudira yang tidak terdapat dalam *Serat Purwakandha* antara lain: Prabu Jayamurcita, Prajurit Plangkawati, Prabu Duryudana, Kurawa, Adipati Karna, Dursasana, Batari Durga, Wahyu Widayat, Sarpa Suwanda, Togog, Bilung.

### 4. Latar/Setting

*Setting* dalam arti yang lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya peristiwa (Satoto, 1985, p. 26). *Setting* dalam pembahasan ini hanya dibatasi pada pembicaraan mengenai tempat peristiwa terjadi. Adapun *setting* dari *AL* dalam *Serat Purwakandha* dan *AL* sajian Ki M.L. Cermasudira, seperti yang termuat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 terdapat *setting* yang sama dan yang berbeda. *Setting* yang sama berada di Kasatriyan Madukara dan hutan. *Setting* cerita *AL* dalam *Serat Purwakandha* yang tidak terdapat dalam lakon *AL* sajian Ki M.L. Cermasudira adalah Negara Batamirah, Negara Dwarawati,

Tabel 3. *Setting* lakon *AL* dalam *Serat Purwakandha* dan lakon *AL* sajian Ki M.L. Cermasudira

<i>Serat Purwakandha</i>	<i>Serat Purwakandha</i>
Negara Batamirah	Negara Ngestina
Kasatriyan Madukara	Perjalanan
Negara Dwarawati	Negara Plangkawati
Hutan	Gandalumayit
Alun-alun Madukara	Hutan
Ngamarta	Goa Ringin Putih
	Kasatriyan Madukara

alun-alun Madukara. *Setting* lakon *AL* sajian Ki M.L. Cermasudira yang tidak ditemukan dalam *Serat Purwakandha* antara lain: Negara Ngestina, Negara Plangkawati, Gandalumayit, dan Guwa Ringin Putih. Artinya, meskipun kedua cerita memiliki tema yang sama namun kedua cerita memiliki perbedaan *setting* dan tokoh. Perbedaan tersebut menyebabkan munculnya variasi cerita yang berbeda.

### **Intertekstual Lakon *Abimanyu Lair* pada Pakeliran Gaya Yogyakarta Sajian Ki M.L. Cermasudira**

Karya sastra selalu berkembang sesuai perkembangan dan konvensi zaman. Karya sastra tidak begitu saja lahir melainkan sudah ada karya sastra lain yang ada sebelumnya sesuai konvensinya (Pradopo, 1987, p. 223). Kitab *Adiparwa* yang dibuat pada tahun 996 Masehi menceritakan kelahiran Abimanyu secara singkat (Zoetmulder, 1985, pp. 109–113). Cerita singkat tersebut mengilhami munculnya karya sastra yang lebih muda. Pada masa keraton Yogyakarta awal diciptakan *Serat Purwakandha* berbentuk *tembang macapat*, berbahasa Jawa baru sebagai respon dari cerita-cerita pewayangan yang berkembang sebelumnya. Cerita *AL* dalam kitab *Adiparwa* dan *Serat Purwakandha* memiliki kemungkinan mempengaruhi pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta lakon *AL* sajian *abdi dalem* keraton. Ada dan tidaknya pengaruh kitab *Adiparwa*, *Serat Purwakandha* terhadap pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta lakon *AL* sajian *abdi dalem* akan dilihat dalam penelitian ini. Proses terciptanya karya baru sebagai respon dari karya yang mendahului selalu terjadi usaha meneruskan, mentransformasikan, menentang, menyimpang, menanggapi, dan menyerap (Pradopo, 1987, pp. 227–228).

Berdasarkan tema yang disampaikan pada cerita *AL* di atas terlihat bahwa karya sastra yang lebih muda meneruskan dan menanggapi karya sastra yang lebih tua. Cerita *AL* pada *Serat Purwakandha* dan pertunjukan wayang kulit diilhami dari secuil cerita kelahiran Abimanyu di kitab *Adiparwa*. Adanya perbedaan zaman antara akhir abad ke-10, zaman awal berdirinya keraton Yogyakarta, dan zaman kemerdekaan mendorong

perubahan bentuk dan bahasa. Kitab *Adiparwa* dengan bentuk prosa dan berbahasa Jawa Kuna berubah menjadi bentuk *tembang macapat*, berbahasa Jawa baru dalam *Serat Purwakandha*. Cerita tersebut semakin berubah ketika cerita disampaikan pada masa kemerdekaan dalam bentuk pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta berbahasa pedalangan. Transformasi bentuk dan bahasa tersebut menunjukkan adanya perubahan yang disesuaikan zaman.

Munculnya karya yang baru selain terjadi transformasi juga terjadi pertentangan. Pertentangan pertama terlihat pada susunan adegan. Susunan adegan dan urutan cerita dalam kitab *Adiparwa* dan *Serat Purwakandha* bersifat bebas. Cerita kelahiran Abimanyu dalam kitab *Adiparwa* terdiri dari dua adegan/*setting* yaitu Negara Dwarawati dan Negara Ngamarta. Cerita kelahiran Abimanyu dalam *Serat Purwakandha* dimulai dari *setting* di negara *sabrang* (Negara Batamirah) dilanjutkan adegan-adegan sesuai kebutuhan cerita. Susunan adegan dalam kitab *Adiparwa* yang terdiri dari dua adegan tersebut tidak cocok dengan struktur adegan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta yang disusun oleh banyak *jejer*, adegan, dan perang. Berdasarkan perbandingan pada tabel 1, susunan adegan cerita kelahiran Abimanyu menurut *Serat Purwakandha* juga berbeda dengan standart susunan adegan pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Adegan pertama dalam *Serat Purwakandha* yang dimulai dari *setting* di negara *sabrang* juga bertentangan dengan susunan adegan dan konvensi tradisi pertunjukan wayang kulit purwa. Adegan/*jejer* pertama dalam pertunjukan wayang kulit purwa terdapat konvensi secara tradisi. *Jejer* pertama selalu dipilih negara yang paling besar, negara yang menjadi pusat cerita atau negara yang memiliki peranan besar dalam lakon (Wahyudi, 2001, p. 80). Negara Ngestina dipilih sebagai *jejer* pertama dalam lakon *AL* sajian Ki M.L. Cermasudira merupakan pilihan yang tepat. Alasannya adalah negara Ngestina merupakan negara paling besar bila dibandingkan negara *sabrang* (Negara Batamirah atau Negara Plangkawati), Kasatriyan Madukara, Negara Dwarawati, Gandalumayit, hutan, dan goa ringin putih. Alasan lain Negara Ngestina dipilih menjadi *jejer* pertama karena lakon *AL* sajian Ki M.L. Cermasudira selain menceritakan kelahiran Abimanyu juga menggelar cerita turunnya *wahyu*

*widayat*. Wahyu yang diyakini mampu menurunkan raja-raja tanah Jawa atau biasa disebut *wahyu karaton*. Oleh karena *wahyu karaton* memiliki hubungan erat dengan tahta Ngastina maka Negara Ngastina layak dipilih sebagai pembuka cerita. Pertentangan susunan adegan tersebut menguatkan bahwa tiap karya baru memiliki konvensi yang berbeda dan karya baru selalu melakukan penyesuaian.

Pertentangan kedua berdasarkan perbandingan di atas terlihat dari *setting* dan tokoh. *Setting* dan tokoh dalam kitab *Adiparwa* hanya melibatkan dua negara yaitu bangsa Yadu dan Pandawa. *Setting* dan tokoh dalam *Serat Purwakandha* ditambah tokoh dari negara Batamirah dan golongan dewa. *Setting* dan tokoh dari dua sumber cerita yang lebih tua tersebut bertentangan dengan pertunjukan wayang kulit purwa sajian Ki M.L. Cermasudira. *Setting* dan tokoh lakon *AL* justru tidak banyak melibatkan bangsa Yadu dan tidak menggunakan tokoh dari negara Batamirah. *Setting* dan tokoh *AL* pakeliran gaya Yogyakarta menurut tabel 1 dan 2 melibatkan Kasatriyan Madukara, Kresna sebagai wakil bangsa Yadu, ditambah Negara Ngastina, Negara Plangkawati, Setragandamayit, dan golongan para dewa. Pertentangan dari *setting* dan tokoh tersebut karena adanya perbedaan permasalahan yang ingin disampaikan melalui karya yang baru. Cerita *AL* dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta sajian Ki M.L. Cermasudira ingin menyampaikan permasalahan mengenai Abimanyu sebagai *kandhanging wahyu karaton*. Maka penyimpangan terhadap karya sebelumnya dalam rangka penyesuaian cerita terhadap gagasan baru mengenai Abimanyu sebagai pemilik *wahyu karaton*.

Penyimpangan cerita kelahiran Abimanyu dari lakon *AL* terhadap cerita kelahiran Abimanyu dalam kitab *Adiparwa* dan *Serat Purwakandha* didapati pada tokoh Bima dan peristiwa turunnya *wahyu widayat*. Bima dan *wahyu widayat* dalam cerita kelahiran Abimanyu versi kitab *Adiparwa* sama sekali tidak ditemukan. Sedangkan karya sesudahnya, Bima dalam *Serat Purwakandha* maupun pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta memiliki hubungan kedekatan dengan Dewi Sembadra dan kelahiran Abimanyu. Meskipun sama-sama memiliki hubungan yang dekat tetapi peran Bima dalam *Serat Purwakandha* dan pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta

berbeda. Bima dalam *Serat Purwakandha* berperan sebagai penolong Dewi Sembadra dan Abimanyu. Dalam *Serat Purwakandha* juga tidak ditemukan mengenai cerita *wahyu widayat*. Hubungan Bima dan Sembadra dalam pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta disimpangkan sebagai tuduhan hubungan gelap yang menghasilkan anak bernama Abimanyu. Meskipun demikian, pada akhir cerita pertunjukan wayang, hubungan kedekatan antara Bima, Sembadra, dan Abimanyu dijelaskan sebagai pengaruh *wahyu widayat*. Peristiwa tersebut menunjukkan peran Bima sebagai perantara turunnya *wahyu Widayat*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa berupaya mendudukkan Abimanyu sebagai *pancer ratu tanah Jawa* (Wahyudi, 2001) dan Bima berperan besar dalam *system religious* dan tasawuf Jawa, yakni melalui *wahyu karaton*.

Intertekstualitas selain terjadi pertentangan dan penyimpangan juga terdapat usaha meneruskan dan menyerap karya sebelumnya. Usaha meneruskan dan menyerap cerita, ide, dan gagasan dari karya sebelumnya terlihat pada beberapa peristiwa seperti berikut: (1) proses kelahiran Abimanyu pada *Serat Purwakandha* maupun pada pertunjukan wayang dibantu bidadari; (2) Abimanyu pada kedua teks *digégé* oleh Dewa. Dalam *Serat Purwakandha* Abimanyu *digégé* Batara Narada, sedangkan dalam pertunjukan wayang kulit Abimanyu *digégé* Semar yang tidak lain adalah Hyang Ismaya; (3) Nama Abimanyu baik dalam *Serat Purwakandha* maupun pertunjukan wayang sama-sama diberikan oleh Bima. Artinya *Serat Purwakandha* maupun pertunjukan wayang kulit menganggap bahwa Bima memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Abimanyu sejak lahir; (4) Proses kelahiran Abimanyu selalu diganggu oleh raksasa atau raja *sabrang*. Munculnya tokoh pengganggu yang berasal dari negeri *sabrang* maupun oleh raksasa merupakan konvensi tradisi yang biasa dipakai dalam cerita pewayangan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila kedua teks memunculkan tokoh pengganggu dari *sabrang* untuk memunculkan konflik dalam cerita; (5) Tokoh Kresna selalu menjadi peleraai pertikaian antara Bima dan Arjuna dan merupakan tokoh yang sangat peduli dengan Sembadra dan Abimanyu.

Lima item di atas merupakan interteks antara kisah kelahiran Abimanyu dalam *Serat*

*Purwakandha* dan lakon *AL* sajian Ki M.L. Cermasudira. Menurut uraian di atas dapat dikatakan bahwa kedua kisah tersebut bersumber pada *Adiparwa* sebagai induknya. Namun pada kenyataannya baik *Serat Purwakandha* maupun lakon *AL* Ki M.L. Cermasudira menunjukkan telah terjadi penyimpangan yang cukup jauh. Baik *Serat Purwakandha* maupun *AL* Ki M.L. Cermasudira berupaya menekankan kedekatan Bima dengan Abimanyu melalui peran Bima sebagai pemberi nama Abimanyu yang dianggap memiliki kemiripan dengan nama Bima, yaitu A”bima”nyu. Sementara dalam *Adiparwa* jelas disebutkan bahwa yang memberi nama Abimanyu adalah Krisna yang merupakan kependekan dari “*abitah*” dan “*manyunasaba*” yang artinya yang tampan tetapi mudah marah.

## Simpulan

Pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta lakon *AL* sajian Ki M.L. Cermasudira sebagai representasi pakeliran abdi dalem keraton Yogyakarta menunjukkan adanya hubungan dengan teks sebelumnya yaitu *Serat Purwakandha* namun jauh dari kitab *Adiparwa*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa pertunjukan wayang *AL* sajian Ki M.L. Cermasudira terjadi perubahan, transformasi, pertentangan, penyimpangan, dan meneruskan dari teks-teks sebelumnya. Hal tersebut disesuaikan dengan pandangan yang sama terhadap tokoh, namun di sisi lain juga dilakukan perubahan untuk kepentingan generasi pewarisnya. Berdasarkan analisis yang dilakukan tampak bahwa kepentingan perubahan erat kaitannya dengan upaya masyarakat Jawa dalam mendudukkan Abimanyu sebagai *pancer ratu tanah Jawa* (‘leluhur raja-raja Jawa’) serta peranan Bima dalam *system religious* dan tasawuf Jawa, yakni melalui *wahyu karaton*. Hal demikianlah yang menyebabkan adanya pengembangan ide melalui perubahan dalam peristiwa kelahiran Abimanyu.

## Kepustakaan

Budiarti, E. (2009). Reaksi Jasadipoera dan Agus Sunyoto atas Tokoh Sarpakana, Marica, dan Wibisana: Sebuah Kajian Intertekstual. *EKSPRESI Jurnal Penelitian Dan Penciptaan*

*Seni*, 9(2).

- Groenendael, V. M. C. van. (1987). *Dalang di Balik Wayang*. Pustaka Utama Grafiti.
- Hadiprayitno, K. (2004). *Teori Estetika untuk Seni Pedalangan*. Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Harymawan, R. M. A. (1988). *Dramaturgi*. CV Rosda.
- Herjan, & Wahyudi, A. (2021). Baju Batara Kala dalam Resepsi dan Tanggapan Teks: Studi Kasus Lakon Murwakala Sanggit Ki Timbul Hadiprayitno. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 5(2). <https://journal.isi.ac.id/index.php/wayang/article/view/8219>
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra*. Himpunan Kesusastraan Indonesia.
- Kasidi. (1995). *Lakon Wayang Kulit Purwa Palasara Rabi Suntingan Teks Dan Analisis Struktural*. Universitas Gadjah Mada.
- Kernodle, G., & Kernodle, P. (1978). *Invitation to The Theatre*. Harcourt Brace Jovanovich, Inc.,.
- Mudjanattistomo. (1977). *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I Gegaran Pamulangan Habirandha*. Yayasan Habirandha.
- Mulyono, S. (1989). *Wayang, Asal-usul, Fisafat dan Masa Depan*. Gunung Agung.
- Paramita. (2005). *Adiparwa*. Paramita.
- Pradopo, R. D. (1987). *Pengkajian Puisi: Ana;osos Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Gadjah Mada University Press.
- Pramulia, P. (2018). Pergelaran Wayang Kulit Sebagai Media Penanaman Karakter Anak. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 64–73.
- Satoto, S. (1985). *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setyoko, & Wahyudi, A. (2020). Resepsi dan Tanggapan Ki Timbul Hadiprayitno atas Gugurnya Dasamuka dalam Lakon Banjaran Sinta. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 4(2). <https://journal.isi.ac.id/index.php/wayang/article/view/4952/2148>
- Subalidinata, R. S. (1989). *Menguak Pustaka dan Cerita Pewayangan*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Subalidinata, R. S., Suprayitno, S., & Wirawan, A. T. (1985). *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-sumber Sastra Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Sudjiman, P. (1984). *Kamus Istilah Sastra*. PT Gramedia.
- Sumanto, B. (2002). *Godot di Amerika dan Indonesia Suatu Studi Banding*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wahyudi, A. (2001). *Sanggit dan Makna Lakon Wahyu Cakraningrat Sajian Ki Hadi Sugito*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Zoetmulder, P. J. (1985). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (D. Hartoko (trans.)). Djambatan.